

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pencak Silat Tapak Suci

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Nusantara sejak zaman dahulu. Pencak silat tidak hanya dipahami sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai bagian dari budaya, pendidikan karakter, serta pembentukan mental dan spiritual masyarakat.

Dalam perkembangannya, pencak silat menjadi warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, etika, dan kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya mengajarkan kemampuan bertarung, tetapi juga mengajarkan sikap sopan santun, pengendalian diri, keberanian, dan penghormatan terhadap sesama.¹⁴

Sebagai bagian dari budaya Indonesia, pencak silat berkembang di berbagai daerah dengan ciri khas gerakan, aturan,

¹⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), hlm. 22.

dan filosofi yang berbeda-beda. Setiap perguruan pencak silat memiliki metode latihan dan jurus yang khas sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Namun demikian, seluruh aliran pencak silat tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang kuat secara fisik, mental, dan moral.

1. Sejarah Pencak Silat

Sejarah pencak silat diperkirakan telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara. Pada masa dahulu, masyarakat menggunakan kemampuan bela diri untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, menjaga keamanan wilayah, dan melindungi keluarga maupun kelompoknya. Gerakan pencak silat berkembang dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi alam dan kehidupan sehari-hari, kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam perkembangannya, pencak silat juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan hubungan perdagangan dengan bangsa lain. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha hingga Islam, pencak silat berkembang pesat dan mulai diajarkan secara teratur di lingkungan kerajaan maupun masyarakat. Pada masa

perjuangan melawan penjajahan, pencak silat menjadi salah satu sarana untuk melatih keberanian dan mempertahankan diri dari penjajah. Karena itu, pencak silat memiliki hubungan erat dengan sejarah perjuangan masyarakat Indonesia.

2. Guru Besar dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat

Dalam tradisi pencak silat, guru besar merupakan tokoh yang memiliki ilmu, pengalaman, dan pemahaman mendalam mengenai teknik maupun filosofi pencak silat. Guru besar biasanya menjadi pemimpin atau tokoh utama dalam sebuah perguruan pencak silat. Mereka memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan jurus, membina karakter murid, menjaga tradisi perguruan, serta meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Seorang guru besar tidak hanya dihormati karena kemampuan bela dirinya, tetapi juga karena akhlak, kebijaksanaan, dan keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya pencak silat, hubungan antara guru dan murid sangat dijunjung tinggi. Murid diajarkan untuk

menghormati guru sebagai sumber ilmu dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter serta kedisiplinan hidup.¹⁵

3. Kriteria Seorang Pesilat

Seorang pesilat tidak hanya dinilai dari kemampuan fisik dan keterampilan bertarung, tetapi juga dari sikap dan kepribadiannya. Dalam pencak silat, seorang pesilat harus memiliki disiplin, keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi. Pesilat juga harus memiliki sikap rendah hati dan tidak menggunakan ilmunya untuk merugikan orang lain.

Selain itu, seorang pesilat dituntut memiliki ketahanan mental dan semangat latihan yang tinggi. Proses belajar pencak silat membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan ketekunan karena kemampuan tidak diperoleh secara instan. Oleh karena itu, pencak silat menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk manusia agar kuat secara fisik maupun mental.

¹⁵ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 35.

4. Jurus-Jurus dalam Pencak Silat

Pencak silat memiliki berbagai jurus yang digunakan sebagai dasar teknik bela diri. Jurus merupakan rangkaian gerakan tertentu yang disusun secara sistematis untuk melatih pertahanan, serangan, kelincahan, dan keseimbangan tubuh. Setiap perguruan pencak silat biasanya memiliki jurus khas yang menjadi identitas perguruan tersebut.

Jurus dalam pencak silat tidak hanya bertujuan melatih kemampuan fisik, tetapi juga melatih konsentrasi, ketepatan gerak, dan pengendalian diri. Beberapa jurus terinspirasi dari gerakan alam atau hewan seperti harimau, ular, burung, dan katak, yang kemudian dikembangkan menjadi teknik pertahanan diri. Oleh karena itu, jurus dalam pencak silat mengandung nilai estetika sekaligus filosofi kehidupan.¹⁶

5. Nilai Filosofis dalam Pencak Silat

Pencak silat mengandung berbagai nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Nilai tersebut meliputi keberanian, kesabaran, pengendalian diri, keseimbangan

¹⁶ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 91.

hidup, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam latihan pencak silat, seorang pesilat diajarkan untuk tidak sombong dan tidak menggunakan kemampuan bela diri secara sembarangan. Selain itu, pencak silat juga mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungannya. Banyak gerakan pencak silat yang terinspirasi dari alam sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai filosofis tersebut menjadikan pencak silat bukan hanya seni bela diri, tetapi juga sarana pembentukan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

B. Pencak Silat sebagai Konsep dan Praktik Budaya

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Pencak silat tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang mengandung nilai pendidikan, etika, seni, olahraga, dan spiritualitas. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pencak silat sering dijadikan sarana pembentukan karakter karena

¹⁷ O'ong Maryono, *Pencak Silat di Indonesia: Pendidikan dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Galang Press, 2017), hlm. 67

mengajarkan kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati.¹⁸

Sebagai budaya bangsa, pencak silat berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan ciri khas dan aliran yang berbeda-beda. Meskipun memiliki perbedaan gerakan dan teknik, setiap aliran pencak silat pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu melatih kemampuan bela diri sekaligus membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat.

1. Pencak Silat sebagai Konsep Budaya

Sebagai konsep budaya, pencak silat mengandung nilai, norma, dan filosofi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pencak silat mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik, pengendalian diri, dan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pencak silat,

¹⁸ Nurhasanah, "Internalisasi Nilai Moral dalam Latihan Tapak Suci," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 58.

kemampuan bela diri tidak boleh digunakan untuk kesombongan ataupun tindakan yang merugikan orang lain.¹⁹

Konsep pencak silat juga berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Melalui latihan dan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, seseorang diajarkan untuk disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama anggota. Nilai-nilai tersebut menjadikan pencak silat sebagai salah satu sarana pendidikan karakter yang masih dipertahankan hingga sekarang.²⁰

2. Pencak Silat sebagai Praktik Budaya

Sebagai praktik budaya, pencak silat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti latihan rutin, pertunjukan seni, perlombaan, dan kegiatan adat masyarakat. Di beberapa daerah, pencak silat sering ditampilkan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, perayaan budaya, maupun kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹⁹ Muhammad Saleh, *Tapak Suci dan Pembinaan Akhlak Remaja* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 41.

²⁰ Ahmad Fauzi, "Pencak Silat sebagai Media Pendidikan Karakter," *Jurnal Humanika*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 74.

pencak silat memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Praktik pencak silat juga menjadi sarana interaksi sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan latihan bersama, anggota belajar bekerja sama, menjaga solidaritas, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Selain itu, pencak silat juga menjadi wadah pembinaan generasi muda agar memiliki kegiatan positif dan terhindar dari perilaku negatif.

C. Fenomenologi dan Makna Filosofis

Landasan teori mengenai fenomenologi makna filosofis dalam pencak silat digunakan untuk memahami bahwa pencak silat bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan, budaya, moral, dan spiritual. Dalam perkembangannya, pencak silat menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Gerakan-gerakan dalam pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sikap hidup, pengendalian

diri, keberanian, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.²¹

Pencak silat juga dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan pembinaan mental. Dalam proses latihan, seorang pesilat diajarkan untuk memiliki sikap disiplin, sabar, rendah hati, serta mampu mengendalikan emosi. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya berorientasi pada kekuatan fisik, tetapi juga menekankan keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani. Nilai-nilai tersebut menjadikan pencak silat memiliki makna filosofis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.²²

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna pencak silat berdasarkan pengalaman dan kesadaran para pelakunya. Fenomenologi memandang bahwa suatu makna dapat dipahami melalui pengalaman hidup manusia terhadap suatu fenomena. Dalam konteks pencak silat, fenomenologi membantu memahami bagaimana para pesilat memaknai gerakan, latihan,

²¹ Donny Suhendra, "Nilai Filosofis dalam Pencak Silat sebagai Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 9, No. 2, 2021, hlm. 133.

²² Siti Nurhayati, "Fenomenologi Makna Filosofis dalam Pencak Silat sebagai Warisan Budaya," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 45.

aturan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pencak silat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

1. Fenomenologi sebagai Kerangka Teoretis

Fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami pengalaman manusia terhadap suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu peristiwa dapat dipahami melalui pengalaman sadar individu yang mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya melihat suatu fenomena dari sisi luar, tetapi juga berusaha memahami bagaimana fenomena tersebut dirasakan dan dimaknai oleh manusia.²³

Dalam kajian pencak silat, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman para pesilat dalam menjalani latihan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, pencak silat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas fisik atau olahraga bela diri,

²³ Ahmad Fauzi, "Fenomenologi Makna Filosofis Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 67.

tetapi juga sebagai pengalaman budaya, moral, dan spiritual yang membentuk cara berpikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makna Filosofis Sebagai Nilai Moral

Makna filosofis dalam pencak silat berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung dalam setiap gerakan dan aturan latihan. Secara umum, pencak silat mengajarkan pentingnya disiplin, keberanian, kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghormatan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seorang pesilat.

Gerakan dalam pencak silat juga sering mengandung simbol tertentu yang mencerminkan sikap hidup manusia. Gerakan yang tenang dan teratur melambangkan pengendalian diri, sedangkan sikap hormat kepada guru dan lawan menunjukkan pentingnya etika dan sopan santun. Oleh karena itu, pencak silat dipandang sebagai sarana pendidikan karakter

yang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian manusia.²⁴

3. Makna dan Fungsi Filosofis dalam Pencak Silat

Makna filosofis dalam pencak silat berkaitan dengan pemahaman terhadap arti dan nilai yang terkandung dalam setiap gerakan, sikap, dan aturan latihan. Gerakan pencak silat dipahami tidak hanya sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai simbol kehidupan yang mengajarkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Setiap gerakan memiliki pesan tertentu yang berkaitan dengan keberanian, keseimbangan hidup, kesabaran, dan pengendalian emosi.

Selain memiliki makna filosofis, pencak silat juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Pencak silat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pembinaan mental, pelestarian budaya, dan penguatan hubungan sosial.

Dalam latihan pencak silat, para pesilat diajarkan untuk menjaga etika, menghormati orang lain, bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadikan

²⁴ Noeng Muhadjir, *Fenomenologi Makna Filosofis dan Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016), hlm. 84.

pencak silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Melalui pendekatan fenomenologi, pencak silat dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia yang mengandung nilai budaya, moral, dan spiritual. Pendekatan ini membantu memahami bahwa pencak silat bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Fenomenologi dan Eksistensialisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 73.